

Tinjauan Filsafat Ilmu, Konsentrasi Ilmu Komunikasi, Pemikiran Jurgens Habermas, Hans-Georg Gadamer, serta Gary P. Radford

Ludwig Suparmo

Lead Trainer Value Consult Training & People Development Consultant, Jakarta, Indonesia

ludwigsuparmo@gmail.com

Diterima 29 Desember 2019 / Disetujui 27 November 2020

ABSTRACT

This write-up is a literature study on Philosophical Sciences in view of Communications Study. Studying philosophy is a never ending effort. The communication philosophy refers to the ethics theories and guidelines. The most profound of these is the formulation of the dialogic coordinates, a standard set of prerequisite communication elements necessary for inciting dialogue. A short study of three prominent philosophers', i.e.: Jürgen Habermas, Hans Georg-Gadamer and Gary P. Radford are discussed here as examples to encourage scientific class discussionns.

Key Words: Communication Transmission Concept; Language As Reality; Main Philosophical Thinking

ABSTRAK

Makalah ini merupakan studi kepustakaan atas Filsafat Ilmu dalam pandangan pembelajaran Ilmu Komunikasi. Belajar filsafat merupakan pembelajaran berkelanjutan. Filsafat Komunikasi mengacu pada teori etika serta petunjuk-petunjuknya. Yang sangat utama adalah bagaimana membentuk kordinasi dialog, yang merupakan perangkat standar elemen komunikasi untuk memulai suatu percakapan. Studi singkat ini membahas tiga filosof terkemuka, yaitu: Jurgen Habermas, Hans Georg-Gadamer dan Gary P.Radford, sebagai contoh guna memberdayakan diskusi ilmiah dalam kelas.

Kata Kunci: Bahasa Sebagai Realitas; Konsep Transmisi Komunikasi; Pokok-Pokok Pemikiran Filosof

Pendahuluan

Belajar dan mengajarkan Filsafat Ilmu konsentrasi Ilmu Komunikasi merupakan mata kuliah yang sangat menarik dan penuh makna. Ilmu Filsafat merupakan dasar dari semua ilmu. Tulisan ilmiah ini menyajikan belajar dan mengajarkan mata kuliah Filsafat Ilmu konsentrasi Ilmu Komunikasi dengan cara “partisipasif total” dimana setiap mahasiswa baik secara individu maupun berkelompok, terlebih di dalam forum di kelas dengan senang hati ikut serta berpartisipasi berpikir, menelaah, bertanya, menyumbang saran, berkomentar, memberikan pendapat, menelusuri, mencari sumber lain, berusaha mendalami pemikiran filosof-filosof

ternama terutama dalam lingkup Ilmu Komunikasi. Dari berpuluh nama filosof terkenal makalah ini mengambil sari terpenting dari pemikiran filosof-filosof: Jurgen Habermas dan Hans-Georg Gadamer, serta pembahasan singkat bab terakhir dari buku Gary P. Radford.

Semua mahasiswa dan sebaiknya juga pengajar ilmu apapun, terlebih mereka yang memperdalam ilmu filsafat *an sich*, ilmu komunikasi dan ilmu budaya perlu mengenal serta memperdalam pandangan Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Hannah Arendt, Jurgen Habermas, Emmanuel Levinas, Maurice Meleau-Ponty, Roman Jakobson, Michel Foucault, Jean Gebser Jose Ortega y Gasset, Mikhail Bakhtin, John Locke, Wilhelm Wundt, Edmund Husserl, Ludwig Wittgenstein. Juga kita selayaknya menjadi lebih paham lagi dengan cara pandang Karl Marx dan Sigmund Freud serta beberapa filosof serta psikolog lainnya. Bagi mereka yang belum pernah mempelajari filsafat, pada permulaan merasa “ngeri”, kemudian dengan mengikuti setapak-demi-setapak akan membawa ke pengalaman “transformasi” menikmati mata kuliah Filsafat Ilmu. Sebagai acuan dua buku penting perlu dicerna. Buku-buku tersebut adalah: *Perspectives on Philosophy of Communication* di edit oleh Pat Arneson, Purdue University Press (2007) dan *On The Philosophy of Communication* oleh Gary P. Radford, Thomson Wadsworth (2005).

Dari buku Gary Radford tersebut banyak mahasiswa menjadi terkagum akan ajakan penulis buku tersebut mempelajari karya sastra George Orwell (1984), dimana dalam novel tersebut Orwell secara langsung menyampaikan pandangan konsistensi konsep transmisi komunikasi yang terinspirasi oleh Shannon dan Weaver melalui penggambaran model tokoh O'Brien. Untuk tidak mengurangi nilai sastra Orwell yang ditulis kembali oleh Radford dalam Bab Sembilan, yang merupakan bab penutup dari bukunya, penyusun makalah ini ingin mengutipnya kembali dalam bahasa aslinya:

[O'brien's] voice had grown almost dreamy. The exaltation, the lunatic enthusiasm, was still in his face. He is not pretending, thought Winston; he is not a hypocrite; he believes every word he says. What most oppressed him was the consciousness of his own intellectual inferiority. He watched the heavy yet graceful from strolling to and fro, in and out of his range of vision. O'Brien was a being in all ways larger than himself. There was no idea that had ever had, or could have, that O'Brien had not long ago known, examined, and rejected. His mind contained Winston's mind. But in that case how could it be true that O'Brien was mad? It must be he, Winston, who was mad. (Orwell, 1949, p.211).

Catatan berharga dari Bab Sembilan ini yang ingin penyusun sampaikan antara lain: bahwa manusia menciptakan bahasa, kita lahir dalam bahasa, bahasa menciptakan realitas.

Pada permulaan belajar bersama mahasiswa diminta membaca secara kritis (di perpustakaan atau di rumah) kemudian secara kelompok mepresentasikan pandangan serta kisah masing-masing filosof. Dalam presentasi dosen memberi tambahan dan sekaligus pertanyaan diskusi di setiap bagian yang penting. Jawaban dan partisipasi mahasiswa dalam forum akan meramaikan diskusi, terlebih jika dipicu dengan contoh-contoh dalam kehidupan se-hari-hari. Sebaiknya presentasi tidak terlalu panjang, bisa dipotong setiap beberapa slides, langsung disela dengan diskusi. Pada akhir presentasi disampaikan rangkuman yang perlu dicatat oleh mahasiswa. Untuk tugas mandiri mahasiswa harus menuliskan kembali atau memperjelas rangkuman berupa makalah dengan kutipan ungkapan atau kata kunci dari *literature* yang menyertai presentasi tersebut. Panjang tugas makalah kurang lebih 10 halaman A4 diketik spasi 1,5. Penulisan makalah ini dapat dinilai oleh dosen bersangkutan. Makalah harus dipahami oleh mahasiswa bahwa penelaahan ilmiah tidak hanya merupakan tugas akhir, melainkan menjadi tugas permulaan dalam mendalami perspektif filosofi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut pokok-pokok pemikiran filosof Jurgen Habermas, dan pembahasan buku Gary Radford yang dapat dijadikan diskusi atau tugas presentasi dan tugas penulisan makalah.

JURGEN HABERMAS

Jurgen Habermas merupakan filosof yang paling berpengaruh dalam Frankfurt School Critical Theory. Karya besarnya antara lain *Knowledge and Human Interest* (1971), *Communication and the Evaluation of Society* (1979) dan *The Theory of Communicative Action* (1984).

Mazhab Frankfurt School memiliki Konsep Utama yang terdiri dari:

Totality

Inti dari pengertian dari masyarakat harus merangkul dunia objektif dan subjektif yang cirinya adalah suatu era yang sudah ada. Faham *totality* mencakup segalanya; tidak ada

batasannya. Pengertian terhadap totalitas didahului oleh pengertian elemen-elemennya, karena keseluruhan mendominasi tiap bagian dalam segala cakupannya.

Consciousness

Kekuatan yang pada akhirnya menciptakan dan memelihara masyarakat dunia. Kesadaran ditimbulkan dari dalam, dalam bentuk yang difahami melalui proses objektivitas dan melalui dunia dialek antara subjek dan objek.

Alienation

Kesendirian merupakan keadaan totalitas tertentu dalam penempatan diantara pikiran sadar dan dunia masyarakat yang menjadi objek, sehingga dapat dilihat apa sesungguhnya merupakan kreasinya sendiri. Dengan demikian dapat dilihat apa kreasi kesadaran seseorang dalam bentuk realitas luar yang keras, realitas eksternal yang mendominasi penempatan kesendirian, sehingga memisahkan orang dari apa dirinya sesungguhnya dan menghalangi kepuasannya dengan potensinya sebagai makhluk hidup.

Critique

Dalam masyarakat sementara, teori kritis berfokus pada bentuk dan sumber kesendirian atau cara mengasingkan, yang tampaknya sebagai memberikan kepuasan manusiawi yang penuh. Berbagai eksponen dari pendekatan perspektif ini dalam bentuk-bentuk yang agak berbeda merupakan tingkat berbagai sifat yang umum.

Biografi Singkat

Jurgen Habermas lahir tanggal 18 Juni 1929 di Dusseldorf, Jerman. Semasa remaja tinggal di Gummersbach, ketika ayahnya menduduki jabatan kepala kantor perindustrian dan perdagangan, sedang kakeknya adalah seorang pendeta dan direktur suatu sekolah seminari.

Dijaman kekuasaan Nazi, pandangan Nazi mempengaruhi pemikiran dan karyanya dikemudian hari. Habermas, sebagai lazimnya pemuda bukan keturunan Yahudi menjadi anggota Pemuda Hitler, kemudian ikut membela Nazi dalam Perang Dunia II. Pada tahun 1945, dalam usia 15 tahun Habermas sudah mulai menentukan pandangan politiknya sendiri. Dalam mengikuti persidangan Nurenberg, Habermas menjadi sadar akan kejamnya kriminilitas rezim Nazi, yang sesungguhnya telah membentuk pandangannya mengenai dunia dan menjadi sadar akan kebutuhan mendapatkan pendidikan dan pengajaran ulang.

Prespektif negatif Habermas terhadap Nazi Jerman terpicu oleh problema yang timbul berkenaan dengan masalah etika sosial dan lingkungan yang terjadi pada waktu itu. Dia melanjutkan pendidikan di Universitas Gottingen dan Bonn, di mana dia belajar filsafat, sejarah, psikologi, sastra Jerman dan ilmu ekonomi. Dia meraih gelar Doktor di tahun 1954 dari Universitas Bonn dengan desertasinya atas penelitiannya terhadap karya Friedrich von Schelling dengan judul “*Das Absolute und die Geshichte Von der Zwiespaltigkeit in Schellings Denken*” (*The Absolute and History on the Ambivalent Character in Schelling’s Thinking*). Setahun kemudia Habermas menikahi Ute Wesselhoft; mereka dikarunia tiga anak.

Dari tahun 1956 hingga 1959, Habermas bekerja sebagai asisten Theodor W. Adorno. Pada tahun 1961 dipromosikan sebagai guru besar filsafat di Universitas Heidelberg. Pada tahun 1964 diangkat sebagai guru besar ilmu filsafat dan sosiologi di Universitas Frankfurt. Tahun 1971 Habermas menjadi *Co Director Max Plank Institute for Research into Conditions of Living in a Scientific and Technological World* dari Universitas Starberg. Namun karena beda pendapat dengan rekan sekerjanya dan mahasiswanya, Habermas kembali ke Universitas Frankfurt pada tahun 1982 dimana dia memmegang jabatan sebagai guru besar ilmu filsafat dan kajian sejarah hinga selesai masa baktinya di tahun 2002. Hingga sekarang Habermas tetap merupakan ilmuwan sebagai emeritus professor di Universitas Frankfurt.

Pembahasan

Tiga Kepentingan Masyarakat

Karya besar Habermas di tahun 1971: *Knowledge and Human Interest*, mengajarkan bahwa masyarakat harus dipahami sebagai perpaduan dari tiga kepentingan besar: pekerjaan, interaksi dan kekuasaan. Pekerjaan merupakan kepentingan masyarakat yang pertama, terdiri dari usaha menciptakan sumber daya materi. Karena sifatnya yang instrumental, menyelesaikan tugas dan supaya dapat mencapai tujuan apa yang dikerjakan sehingga sasarannya konkrit. Selanjutnya pekerjaan merupakan kepentingan teknis. Jadi merupakan rasionalitas instrumental yang diwakili oleh ilmu-ilmu yang bersifat empiris-analitis. Teknologi digunakan sebagai instrumen untuk mencapai hasil praktis dan didasarkan pada penelitian ilmiah.

Kepentingan kedua adalah interaksi, atau penggunaan bahasa dan berkomunikasi. Untuk kelangsungan hidup kerjasama sosial diperlukan dan Habermas menyebutnya sebagai kepentingan praktis. Tentu ini melibatkan pemikiran praktis yang diwakili dalam ilmu sejarah

atau pemikiran *Hermeneutics*. Secara nyata dalam komunikasi berbicara dan hubungan kerjasama, hubungan dalam organisasi maupun hubungan antar pribadi, kepentingan interaksi ini sangat diperlukan.

Kepentingan ketiga merupakan kekuasaan yang diperlukan dalam bermasyarakat. Tatanan sosial umumnya mengarah pada distribusi kekuasaan, meskipun masing-masing juga ingin dibebaskan dari dominasi. Sering kekuasaan mengarah pada penyimpangan komunikasi, namun dengan ideologi kesadaran komunikasi dapat diberdayakan demi transformasi masyarakat. Kekuasaan menjadi kepentingan emansipatif dan diperlukan rasionalisasi dari kekuasaan sehingga terjadi *self-reflection*, yang bagi Habermas menjadi teori kritis.

TABEL 1. Tiga Kepentingan Masyarakat

Jenis	Kepentingan	Rasionalitas	Ilmu
Pekerjaan	Teknis	Instrumen	Empiris
Interaksi	Praktis	Praktis	Sejarah/ <i>Hermeneutics</i>
Kekuasaan	Emansipatif	<i>Self-reflection</i>	Teori kritis

Habermas menilai komunikasi sebagai sesuatu yang esensial bagi emansipasi, karena berkomunikasi merupakan alat untuk memenuhi kepentingan emansipatif. Krena itu kompetensi berkomunikasi diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif misalnya dalam membuat suatu keputusan. Kopetensi komunikasi termasuk pengetahuan menggunakan bahasa dan pembicaraan secara benar dan tepat agar mencapai sasaran, meskipun memerlukan argumentasi yang memaksa. Jadi pendekatan Habermas terhadap komunikasi didasarkan pada teori pembicaraan – tindakan, yang menghasilkan karya besarnya yang lain di tahun 1984 yaitu *Theory of Communicative Action*.

THEORY OF COMMUNICATIVE ACTION

Menurut Habermas komunikasi sehari-hari sebenarnya sangat sederhana: “Jika mengatakan sesuatu dalam keseharian, si pembicara tidak hanya mengatakan mengenai dunia objektif tetapi juga sesuatu mengenai dunia masyarakat, dan sesuatu yang dipikirkan oleh pembicara.” Berbicara merupakan ucapan kepada komunitas yang lebih luas dari pengguna

bahasa aslinya. Pembicara berbicara dalam tiga dunia; masing-masing harus dapat dimengerti dapat terjadi komunikasi, sehingga terjadi hubungan untuk mengundang pengertian dalam salah satu dunia. Habermas mengatakan bahwa berbicara bukan hanya mewakili suatu rencana pernyataan atau kejadian dimana pembicara memberikan referensi terhadap sesuatu dalam dunia objektif. Pembicaraan juga merupakan hubungan interpersonal dalam mana pembicara memberi referensi tentang dunia masyarakat yang merupakan interaksi resmi yang teratur. Pembicaraan akan meliputi pengalaman hidup. Jadi merupakan proses representasi diri sendiri, dalam hal demikian diberikan referensi dunia subjektif yang diketahui oleh pembicara. Terjadi kesepakatan dalam praktek komunikasi se-hari-hari terletak pada saling berbagi dalam pengetahuan interpersonal sesuai nilai normatif dan tingkat saling percaya.

Menurut Habermas, komunikasi memberlakukan ketersinambungan pemikiran yang masuk akal yang ditunjukkan dengan kemauan untuk mengkritik dan bersedia dikritik. Masing-masing telah faham secara intuisi bagaimana menyampaikan identitas, menyatakan rencana aktivitasnya, mengkoordinasikan kegiatan karena masing-masing percaya bahwa komunikasi bermaksud menciptakan saling pengertian, menciptakan konsensus, secara intelektual dan melalui kolaborasi yang syah. Secara sederhana di dalam komunikasi keseharian empat pokok sebagai berikut dapat diterima. Empat hal tersebut meliputi komunikasi itu ada ketergantungannya terhadap makna yang ingin disampaikan didorong untuk saling menjawab yaitu, bahwa komunikasi itu melibatkan cara berpikir, harus dapat dipercaya, disampaikan secara tulus dan berlaku menurut sopan santun norma-norma sosial.

Dalam komunikasi dapat terjadi argumentasi. Terjadinya argumentasi karena ada dasar pemikirannya, ada dasar penyebabnya yang merupakan suatu masalah yang ada hubungannya dengan komunikasi yang disampaikan. Terjadinya komunikasi yang kurang sempurna, maka terjadilah argumentasi yang harus ditanggapi sebagai terjadinya suatu hubungan istimewa yang harus ditangani secara bersamaan, secara bergantian, antara yang memandangnya secara kritis dan yang secara kritis harus menghindari terjadinya kesalahan. Maka bila terjadi argumentasi, hal demikian merupakan sesuatu yang harus dipecahkan masalahnya melalui suatu cara, prosedur, yang dapat meyakinkan. Bila orang tidak boleh ikut mengkritik maka isu atau keikutsertaan orang berkomunikasi tertekan atau ditekan, terjadilah manipulasi persetujuan atau manipulasi atas sesuatu yang tidak disetujui. Hal demikian bisa terjadi karena adanya sangsi ataupun ancaman. Jadi peserta komunikasi harus sungguh-sungguh saling meyakinkan secara

pragmatis bahwa jika mengatakan “ya” atau “tidak” karena kekuatan atau keyakinan tersebut terjadi karena telah diketahui terjadinya argumentasi yang terbaik.

The force of the better argument (kekuatan karena argumentasi yang terbaik) merupakan konsep terbuka Habermas. Argumentasi belum tentu diucapkan secara keseluruhan, namun secara universeal dapat diperkirakan bahwa secara filosofis telah terjadi ketidak sepakatan.

CARA BARU BICARA MENGENAI KOMUNIKASI

SEGALANYA TERJADI DI LUAR SANA (Bab IX dari buku Gary P.Radford, seperti yang digelitikkan di Bab Pendahuluan artikel ini)

Toward a new way of speaking about communication: It all happens out there

Ketahulah Gary, tidak ada apapun yang terjadi disini, terjadinya di luar sana. (Rom Harre)

Panjat keluar dari kalimat-kalimatmu: maka dunia terlihat dengan benar. (Ludwig Wittgenstein)

Penulis (Gary P. Radford) teringat tentang pertemuannya dengan Dr. Rom Harre di tahun 1989 yang tidak terlupakan. Dr. Rom Harre adalah seorang psycholog yang ternama terutama dalam perkembangan pemikiran hermeneutic mengenai tingkah laku manusia. Ketika Radford, sebagai mahasiswa doktoral, memberikan presentasinya mengenai persepsi subliminal, Radford tidak memperhatikan mengenai spekulasi alam pikiran yang dapat menjadikan pengutaraan pesan dibawah kenisbian kesadaran yang dapat di persepsikan, diketahui, dan ditindak lanjuti. Dia ingin mengetahui jika kita berbicara mengenai persepsi subliminal sebagi fenomena dalam dunia sesungguhnya, dan mengapa bernilai bagi orang yang mengatakannya. Apa tujuan pembicaraan demikian? Apa nilai praktis bagi mereka yang menggunakannya? Apa peran yang dimainkan dalam diskursus konstruksi bagi pikiran manusia sebagai suatu proses sistem informasi?

Pada akhir presentasi tersebut Dr. Harre mengucapkan penghargaannya dan berkata: “Ingatlah Gary, tidak ada apapun yang terjadi disini, terjadinya di luar sana,” sambil menunjukan arah keluar. Ucapan Dr.Harre menghentak dan merubah cara berpikir Gary Radford dalam cara memandang tentang komunikasi. Ucapan demikian tidak sesuai lagi dengan pemikiran sebelumnya.

Sebenarnya Gary Radford dapat memaklumi bahwa komunikasi merupakan suatu produk rejim diskursus yang lepas dan merupakan suatu spekulasi. Presentasi untuk studi doktoral Radford berdasarkan pada pemikiran Michel Foucult, dan argumentasinya menantang untuk

dapat mengertinya. Namun fokus rejim transmisi kembali lagi yang membawa kata-kata-nya sebagai produk suatu ide.

Pertemuan dengan Dr. Harre telah membawa Radford pada pemikiran bahwa komunikasi sesungguhnya berbasis pada diskursus bukan sebagai proses pemikiran mental. Radford mengerti bahwa proses informasi secara psikologis bukanlah diskursus yang benar dalam kita melakukan pembicaraan se-hari-hari. Sejak dulu pemikiran pembicaraan merupakan dominasi rejim transmisi komunikasi. Namun setelah pertemuannya dengan Dr. Harre tersebut Radford yakin bahwa rejim transmisi seharusnya adalah *bahasa*. Bahasa, bukan yang mengatakan realitas yang terpisah, tetapi bahasa yang membentuk realitas. Harre mengatakan bahwa realitas komunikasi tidak didapat dari dalam, tetapi dari ontologi dari rutinitas proses informasi di bawah sadar. Komunikasi dapat diperoleh “di luar sana”, dari bahasa, dari cara kita berbicara. Untuk mengetahui komunikasi kita harus mengerti *bahasa komunikasi* dan pembicaraan asli yang membentuk dan menggunakan bahasa. Pemikiran Harre meyakinkan bahwa kita tidak perlu memulai dari “ide”, “berpikir”, atau “proses komunikasi” jika ingin berkomunikasi. Contoh:

“Saya berpikir kamu tampak manis hari ini.”

“Saya pikir saya ingin makan hotdog, bukan salad untuk makan siang.”

“Saya berpikir keras apa yang harus saya tulis untuk tugas saya.”

Jika dalam pembicaraan se-hari-hari digunakan kata “berpikir” tidaklah berarti sebagai realitas sesungguhnya. Mengatakan pada seseorang: “Saya berpikir kamu tampak manis hari ini” sama keadaannya bila mengatakan tentang seseorang bahwa bajunya bagus sekali; maka diproduksilah suatu teks yang masuk akal. Teks demikian tidak perlu diucapkan, bisa juga diproduksi oleh suatu mesin (Orwell; 1984). Menurut penelitian Wethingstein yang meneliti pemikiran narasi seseorang melalui mesin MRI, untuk menentukan objek “pikiran” sangatlah sulit, bahkan tidak mungkin. Jadi “berpikir” hanya satu kata yang digunakan dalam suatu pembicaraan. Dalam penulisan narasi dan teks, kata “berpikir” memegang peran, tetapi tidak dalam hal lainnya.. Jadi kita dapat berkomunikasi sama baiknya bila kita tidak menggunakan kata “berpikir” ataupun kata “ide saya” dalam suatu diskursus.

Sebelum itu di tahun 1960, Habermas bertemu dengan Gadamer yang sedang menyelesaikan tulisannya *Truth and Method*, yang diartikan sebagai *magnum opus* (karya besar), yang membawa Gadamer pada suatu perdebatan melewati masa suatu sejarah budaya sehingga menghasilkan tempat aslinya dalam mengkritik masyarakat. Menurut Gadamer “Bahasa,

bukannlah milik seseorang di dunia, namun, manusia tergantung padanya untuk memiliki dunia.” Jadi dia meyakinkan bahwa tidak ada “dunia-bagi-dirinya-sendiri”. Ucapan “dunia-bagi-dirinya-sendiri” merupakan kreasi bahasa, juga “realita” merupakan bagian dari bahasa yang menunjukkan pada pandangan khusus pada sesuatu. Demikian pula tidak benar bahwa “komunikasi berada di luar jangkauan bahasa dari rejim transmisi.” Tidak peduli bahasa apa yang digunakan dalam membicarakan komunikasi, tidak mungkin kita akan berhasil melihatnya selain merupakan aspek kelanjutan dari subjek. Wittgenstein menulis bahwa “Batas bahasaku adalah batas duniaku.” (Kolak, 1998; 37). Demikian Gadamer menulis (1989): “Bahasa dapat melakukan semuanya dikarenakan bahasa bukanlah ciptaan dari refleksi pikiran, tetapi bahasa dengan sendirinya memberi warna pandangan terhadap dunia dimana kita hidup.” Kita percaya bahwa kita hidup di dalam “dunia realita” karena bahasa menunjang pandangan tersebut, dan tidak sebaliknya. Bahasa merupakan alat yang kita ambil dan pakai untuk mencapai tujuan kita masing-masing, lebih lagi bahasa merupakan lingkungan kita yang membentuk kita terhadap tingkah laku kelompok, mengikuti pola semacam permainan seperti dalam pembicaraan aslinya.

Contoh: pada seorang anak yang baru lahir. Anak tersebut lahir dalam lingkungan suatu bahasa yang sudah ada secara independen. Bila bahasa baru terjadi ketika anak itu lahir, bahasa tersebut hanya akan ada hingga sampailah anak itu mati. Melalui menyatunya dalam bahasa si anak di kenalkan pada pandangan tertentu diantar hubungan tertentu dalam dunia ini. Tidaklah sesederhana bila seorang anak belajar bahasa untuk menyebut nama benda-benda apakah itu merupakan objek di dunia atau keadaan pemikiran dalam benaknya. Anak-anak kecil terlibat dalam suatu pola seperti permainan dalam interaksi sosial, bukannya pola yang anak-anak tersebut membuatnya sendiri. Anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menemukan permainan tersebut dengan menggunakan bahasa seperti seharusnya. Anak-anak dapat belajar mengucapkan bunyi yang tepat, gerakan, sikap dalam menjawab gerakan ibu dan ayahnya. Anak akan menunjukkan raut muka sama seperti ketika ayahnya tertawa. Ibunya akan tersenyum sebagai jawaban kepada anaknya. Dalam urutan aksi pengertian secara mental, tingkah laku anak dan orang tuanya merupakan ikatan terkoordinasi. Bahasa tumbuh dalam bentuk yang sama, bukan merupakan ulangan, tetapi merupakan tingkah laku dengan arti yang benar dalam permainan berbicara demikian.

Kita tidak perlu mengajarkan anak untuk mengikuti pola seperti permainan tersebut. Permainan yang khas akan mengajarkan anak-anak siapa mereka sebenarnya dan mengetahui

hubungan apa yang dimungkinkan terjadi diantara sesama. Dalam konteks berbicara demikian seorang anak akan mengembangkan skema wajah manusia, suara dan sentuhan. Mereka belajar menempatkan persepsi dalam konteks hubungan sesama. Mereka belajar mengartikan senyum dari tempat yang memberikan konteks berbicara, yang sesuai dengan aliran terhadap kelakuan dan tanggapan. Anak-anak belajar dari pola sementara terhadap tingkah laku manusia serta arti dari berbagai perubahan dan variasi mengikuti langkah waktu dan jalannya keadaan. Anak-anak akan belajar mengenal petunjuk sosial serta konvensi yang merupakan keadaan yang efektif dalam memulai, mempertahankan, menghentikan serta menghindari interaksi dengan ibunya. Pada waktu ibu berbicara dengan bayinya, bayinya diikuti seakan si bayi sudah memiliki peringkat moral dan nilai intelektual penuh. Tidak pernah si ibu akan memperlakukan bayinya sebagai tong kosong. Si ibu memberikan reaksi seakan-akan sudah terjadi transformasi secara psikologis, seakan-akan bayi-bayi tersebut telah memiliki moral dan psikologi sesuai dengan cara bicaranya sang ibu. Sang ibu tidak berbicara mengenai keinginan si bayi; keinginan itu diberikan oleh sang ibu, kemudian bereaksi terhadap sang bayi seperti bayi tersebut memiliki keinginannya sendiri. Jadi si anak tidaklah belajar suatu bahasa, melainkan seakan bahasa itu menemukan tempatnya bagi si anak, di dalam pengertian tertentu terhadap permainan bahasa dalam berbicara.

Cara pandang kita terhadap bahasa seperti diatas, masih dirasakan aneh, meskipun kita telah mempelajari melalui observasi anak-anak dengan pemikiran para ahli seperti: Umberto Eco, Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer dan Rom Harre. Boleh saja menerima seluruhnya pandangan Gadamer yang memastikan bahwa “bahasa berbicara bagi kita, bukannya kita berbicara suatu bahasa”, tetapi dalam ke-seharian kita, kita tidak merasakan bahwa bahasa berbicara kepada kita. Pemikiran Gadamer lebih merupakan pra-pemberitahuan filosofis yang eksotik daripada suatu diskripsi realitas. Masalahnya apa yang dikatakan Gadamer juga dikonstruksikan dengan bahasa. Berikut catatan Gadamer:

Mengenai pengalaman verbal di dunia mendahului segalanya yang ada dan diakui serta disampaikan. *Bahasa dan dunia ini berhubungan secara fundamental, bukanlah berarti bahwa dunia menjadi objek bagi bahasa.* Namun, objek ilmu pengetahuan dan pernyataan telah termasuk dalam cakrawala dunia bahasa.

Dalam buku yang sama, John Shotter memberi ciri sebagai berikut:

Pembicaraan merupakan realitas pasti bagi kita. Tidak dapat dibalik untuk mengerti alam mulainya dari cirinya yang tertentu, aturan atau konvensi, karena hanya bila kita dapat membicarkannya seutuhnya, tidak ada cara untuk saling membenarkan bahwa kita memang telah menggunakannya dengan benar. Jadi tidak dapat dikatakan sebagai kondisi awal bagi diskusi bersama seperti itu; bahkan merupakan konsekuensi dari masing-masing.

Untuk dapat mengerti bahwa pembicaraan adalah komunikasi memerlukan sesuatu yang seperti berlawanan. Kita harus melibatkan diri mengenai alam perbincangan. Kita harus saling berkomunikasi tentang kesanggupan kita berkomunikasi. Penulisan suatu teks memerlukan kemungkinan komunikasi terhadap teks tersebut. Untuk mengeti bagaimana menyangkal rejim transmisi diskursus, kita harus menggunakan pembicaraan dua-duanya sebagai subjek dan sebagai alat. Kita harus bicara mengenai komunikasi dengan cara berbeda. Rejim transmisi hanya mencapai realitasnya karena tempatnya dalam permainan bahasa dari pembicaraan yang asli. Kita harus sadar bahwa praktek pembicaraan mendahului segala diskursus dalam mana semua realitas dibentuk. Menghadapi realitas demikian kita sampai pada penjesalan Winston Smith yang mengatakan bahwa lambat laun dia menginsafi bahwa diskursuslah yang menyatukan dunianya dan dirinya sendiri dibentuk dari proses pembicaraan yang tidak dapat dikontrolnya lagi.

Dalam paragraf terakhirnya Gary Radford menulis bahwa jika habis mengulas mengenai komunikasi tidak berarti akan langsung merubah dunia kita. Tetapi jika kita mengerti apa yang dikatakan Rom Harre “semuanya ada di luar sana”, maka tiba-tiba akan berubah. Dan jika kita memikirkan apa yang dikatakan oleh Ludwig Wittgenstein, dengan memikirkan tentang rejim transmisi komunikasi maka kalimat berikut ini akan menerangkan arti dari memanjat melewatinya, maka dunia ini akan terlihat sebagai yang benarnya.

SIMPULAN

Kebutuhan mencetuskan berbicara dan menggunakan bahasa secara benar dirasakan dalam pembentukan dan pengujian terapan teori dalam kehidupan sesungguhnya. Maka terasa bahwa komunikasi praktis itu sendiri memerlukan suatu teori, dan teori tersebut akan menjadi signifikan terhadap komunikasi sesungguhnya. Komunikasi praktis menjadi badan yang menyatukan kosntruksi metafisika, jika tidak, bukanlah merupakan komunikasi yang baik. Pembelajaran komunikasi efektif diperlukan terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro; Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis, Bandung
- Arneson.P. (2007). *Perspective on Philosophy of Communication*. Purdue University Press, West Lafayette, Indiana
- Bertens, K. (1975). *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Georg-Gadamer, Hans. (2013). *Truth & Method*, Bloomsbury Academic; Amazon.com
- Littlejohn, S.W; Foss, K.A.. (2008). *Theories of Human Communication*. Thomson Wadsworth, Belmont, USA
- Miller, K. (2005). *Communication Theories*. McGraw Hill, Boston
- Radford, Gary P. (2005). *On The Philosophy of Communication*, Thomson Wadsworth, Australia, Canada, Mexico, Singapore, Spain, UK, USA
- Soetriono; Hanafi, Rita. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Andi, Yogyakarta
- Suriasumantri, Jujun S. (2017). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Syafiie, Inu Kencana. (2007). *Pengantar Filsafat*, Refika Aditama, Bandung
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indeks, Jakarta
- Zubaedi. (2007). *Filsafat Barat*, Ar-Ruzz, Jogjakarta